DEFLASI
Jurnal Ekonomi
E-mail:arsypersadaquality@gmail.com
https://jurnal.asrypersadaquality.com/index.php/deflasi

ANALISIS STATISTIK DAMPAK PANDEMI TERHADAP STABILITAS EKONOMI NASIONAL

Wira Abdul Aziz Bukit[1], Indrian Pertiwi[2], Lutfiah Azzahrah[3], Dede Ramay Hani Matondang[4]
[1234]Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesiawirabukit0@gmail.com

Abstrak

Studi ini meneliti sejauh mana pandemi COVID-19 memengaruhi stabilitas ekonomi nasional Indonesia menggunakan empat indikator makroekonomi tingkat pertumbuhan PDB, tingkat inflasi, tingkat pengangguran terbuka (TPT), dan Indeks Harga Saham Komposit (IHSG) selama periode 2018–2023. Pendekatan deskriptif-komparatif kuantitatif diterapkan pada data sekunder dari BPS, Bursa Efek Indonesia, dan Bank Indonesia.Indonesia. Analisis mencakup perbandingan rata-rata lintas fase, penelusuran tren deret waktu, dan pengukuran volatilitas melalui deviasi standar log-return. Temuan menunjukkan pandemi menyebabkan kontraksi PDB sebesar 7,24 poin persentase pada tahun 2020, meningkatkan TPT dari 5,23% menjadi 7,07%, dan meningkatkan volatilitas IHSG lebih dari dua kali lipat pada kuartal pertama tahun 2020. Pemulihan berbentuk V pada tahun 2021–2023, yang didukung oleh stimulus fiskal dan kebijakan moneter akomodatif, melampaui negara-negara berkembang lainnya. Studi ini menyimpulkan bahwa instrumen mitigasi krisis yang ditargetkan dan spesifik sektor sangat penting untuk ketahanan ekonomi di masa depan.

Kata Kunci: Pandemi COVID-19, Stabilitas Ekonomi, Analisis Statistik, IHSG, Pertumbuhan PDB.

Abstract

This study examines the extent to which the COVID-19 pandemic affected Indonesia's national economic stability using four macroeconomic indicators GDP growth rate, inflation rate, open unemployment rate (TPT)

Corresponding Author: Wira Abdul Aziz Bukit				
Article History	Submitted: March 16, 2026	Revision: March 18, 2026	Accepted: March 30, 2026	Published: April 30, 2026

comparative approach was applied to secondary data from BPS, the Indonesia Stock Exchange, and Bank Indonesia. Analyses include cross-phase mean comparison, time-series trend tracing, and volatility measurement via log-return standard deviation. Findings show the pandemic contracted GDP by 7.24 percentage points in 2020, raised TPT from 5.23% to 7.07%, and more than doubled IHSG volatility in Q1 2020. A V-shaped recovery in 2021–2023, supported by fiscal stimulus and accommodative monetary policy, outpaced peer developing nations. The study concludes that targeted, sector-specific crisis-mitigation instruments are essential for future economic resilience.
Keywords: *COVID-19 pandemic, economic stability, statistical analysis, IHSG, GDP growth*

PENDAHULUAN

Krisis kesehatan global yang dipicu oleh virus SARS-CoV-2 bukan hanya masalah medis; krisis ini berubah menjadi tekanan ekonomi yang mendalam yang meresap ke hampir setiap lapisan aktivitas produktif dan konsumtif di Indonesia. Kebijakan pembatasan mobilitasPembatasan yang diberlakukan secara bertahap sejak awal tahun 2020 memaksa jutaan unit bisnis untuk mengurangi atau bahkan menangguhkan operasi mereka sepenuhnya. Guncangan yang dihasilkan dirasakan secara bersamaan di sisi penawaran, yang bermanifestasi sebagai gangguan rantai distribusi dan pengurangan kapasitas produksi, dan di sisi permintaan, karena daya beli rumah tangga runtuh setelah hilangnya pendapatan secara luas. Dinamika ini berbeda secara mendasar dari krisis keuangan 2008, yang berakar pada kegagalan sistem perbankan dan sebagian besar disebabkan oleh bersifat finansial, sehingga memerlukan kerangka analitis yang berbeda untuk memahami konsekuensinya secara akurat.

Data statistik makroekonomi mengkonfirmasi besarnya guncangan ini. Pertumbuhan ekonomi nasional, yang tetap stabil di sekitar lima persen selama dua dekade sebelumnya, tiba-tiba mengalami kontraksi hingga ke wilayah negatif pada tahun 2020—suatu peristiwa yang belum pernah terjadi sejak krisis moneter 1997–1998 (Badan Pusat Statistik [BPS], 2021). Bersamaan dengan itu, pasar modal mencerminkan kepanikan kolektif investor: indeks saham acuan nasional kehilangan lebih dari sepertiga nilainya dalam waktu kurang dari tiga bulan pada awal pandemi (Bursa Efek Indonesia [BEI], 2020). Kedua fenomena ini—kontraksi output riil dan lonjakan volatilitas keuangan merupakan ujian terberat bagi sistem ketahanan ekonomi Indonesia dalam dua dekade terakhir.

Beberapa akademisi telah mendokumentasikan dampak pandemi terhadap variabel ekonomi tertentu. Sansa (2020) meneliti hubungan antara peningkatan jumlah kasus harian dan pergerakan indeks saham di dua ekonomi utama, menemukan korelasi negatif yang kuat tetapi hanya berfokus pada dimensi keuangan. Demikian pula, Devi dkk. (2020) menganalisis kinerja perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama pandemi, meskipun jendela pengamatan mereka terlalu singkat untuk mencakup fase pemulihan. Di sisi sektor riil, Suryahadi dkk. (2020) mengukur dampak pandemi terhadap kemiskinan dan lapangan kerja menggunakan data survei sosial ekonomi, sementara Nasrudin dkk. (2021) memproyeksikan konsekuensi output sektoral melalui model keseimbangan umum yang dapat dihitung. Kontribusi ini berharga, namun masing-masing bersifat parsial: tidak ada yang mengintegrasikan indikator sektor riil dan pasar modal

secara bersamaan dalam satu kerangka analitis yang mencakup fase pra-pandemi, krisis, dan pemulihan.

Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian ini. Dengan memantau empat indikator makroekonomi PDB, inflasi, TPT, dan IHSG—secara simultan selama periode 2018–2023, penelitian ini bertujuan: pertama, untuk mengukur besaran dan arah perubahan indikator stabilitas ekonomi pada setiap fase pandemi; kedua, untuk mengukur peningkatan volatilitas pasar modal sebagai proksi untuk ketidakstabilan sistemik; dan ketiga, untuk mengidentifikasi karakteristik pola pemulihan dan implikasinya terhadap desain kebijakan ketahanan ekonomi nasional. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan analisis lintas dimensi (sektor riil dan sektor keuangan) dalam rentang waktu tiga fase yang memungkinkan diferensiasi antara dampak sementara dan pergeseran struktural.

Stabilitas Ekonomi dan Indikator Makroekonomi

Stabilitas ekonomi secara luas didefinisikan sebagai suatu kondisi di mana variabel-variabel makroekonomi utama—pertumbuhan output, tingkat harga, lapangan kerja, dan pasar keuangan—bergerak dalam batas yang dapat diterima tanpa fluktuasi yang parah (Mishkin, 2019). Pertumbuhan PDB berfungsi sebagai ukuran utama kinerja sektor riil; inflasi mencerminkan lintasan tingkat harga; tingkat pengangguran terbuka (TPT) mencerminkan kesehatan pasar tenaga kerja; dan indeks pasar saham seperti IHSG merangkum ekspektasi investor dan kepercayaan sektor keuangan. Blanchard (2017) mendefinisikan resesi sebagai setidaknya dua kuartal berturut-turut Kontraksi PDB, ambang batas yang dilampaui Indonesia selama keempat kuartal tahun 2020 menurut data BPS.

Guncangan Pandemi dan Anomali Kurva Phillips

Teori makroekonomi konvensional mengemukakan adanya hubungan timbal balik antara inflasi dan pengangguran seperti yang dijelaskan oleh Kurva Phillips: periode inflasi rendah dikaitkan dengan permintaan tenaga kerja yang kuat, dan sebaliknya. Namun, bukti dari era pandemi menantang hubungan ini. Baker dkk. (2020) mendokumentasikan bahwa volatilitas pasar saham global selama COVID-19 melampaui tingkat yang tercatat selama krisis keuangan 2008 di sebagian besar bursa. Gangguan simultan pada sisi penawaran dan permintaan yang menjadi ciri khas pandemi menciptakan guncangan ganda yang membuat resep kebijakan moneter standar tidak mencukupi, sehingga diperlukan pendekatan kebijakan hibrida yang menargetkan kedua sisi ekonomi secara bersamaan.

Pemulihan Berbentuk V dan Kebijakan Fiskal

Studi empiris tentang lintasan pemulihan pasca-pandemi telah mengidentifikasi pola berbentuk V, U, dan L tergantung pada kecepatan dan efektivitas respons kebijakan. Program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) Indonesia menerapkan stimulus fiskal skala besar, sementara Bank Indonesia mempertahankan kebijakan suku bunga akomodatif sepanjang tahun 2020–2021. Bank Dunia (2021) mencatat bahwa laju pemulihan Indonesia melampaui negara-negara berkembang sebanding, dan mengaitkan hasil ini dengan efek gabungan dari stimulus sisi permintaan yang tepat waktu dan langkah-langkah perlindungan bisnis sisi penawaran.

METODOLOGI

Penelitian ini mengadopsi paradigma deskriptif-komparatif kuantitatif. Pemilihan desain

penelitian didasarkan pada kebutuhan untuk menggambarkan pola numerik perubahan indikator makroekonomi sambil secara sistematis membandingkannya antar fase waktu, tanpa pretensi membangun model kausal yang membutuhkan spesifikasi persamaan struktural. Penelitian ini mencakup periode Januari 2018 hingga Desember 2023 di tingkat nasional di Indonesia, dibagi menjadi tiga fase analitis: pra-pandemi (2018–2019), fase krisis (2020), dan fase pemulihan (2021–2023).

Semua data bersifat sekunder, dikumpulkan melalui dokumentasi terstruktur dari: (1) publikasi statistik resmi BPS untuk pertumbuhan PDB tahunan, tingkat inflasi, dan TPT; (2) data historis IHSG dari BEI untuk pergerakan indeks bulanan; dan (3) data suku bunga acuan dan nilai tukar dari Bank Indonesia. Informasi konteks kebijakan tambahan diambil dari laporan media nasional yang terpercaya.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap berurutan. Tahap pertama meliputi analisis deskriptif: perhitungan nilai rata-rata, tingkat pertumbuhan tahunan, dan perbedaan absolut antar fase. Tahap kedua melibatkan analisis tren deret waktu, memetakan pergerakan IHSG bulanan untuk mengidentifikasi titik balik antar fase. Tahap ketiga mengukur volatilitas pasar modal menggunakan deviasi standar dari log-return:

$$\boldsymbol{\sigma = \sqrt{[\Sigma(r_t - \bar{r})^2 / (n - 1)]} \ldots (1)}$$

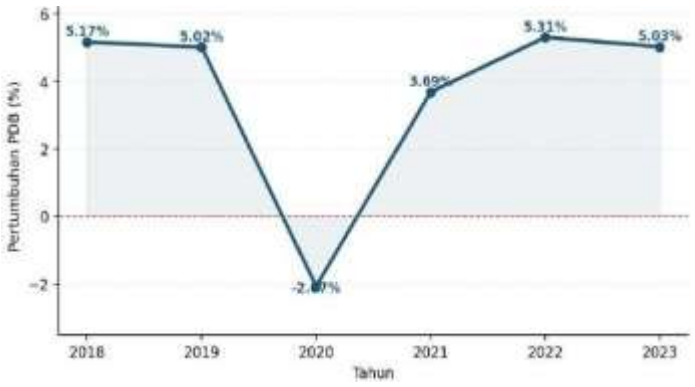
Dalam Persamaan (1), σ menunjukkan volatilitas; r_t adalah log-return IHSG pada periode t; $\bar{r}$ adalah rata-rata log-return di seluruh jendela pengamatan; dan n adalah jumlah total pengamatan. Volatilitas dihitung untuk dua jendela—setahun penuh 2019 (kondisi normal) dan Q1 2020 (fase krisis)—dan dibandingkan untuk mengukur amplifikasi ketidakstabilan yang disebabkan pandemi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Lintasan Pertumbuhan PDB dan Karakteristik Guncangan Pandemi

Pertumbuhan PDB Indonesia mempertahankan lintasan yang stabil di sekitar lima persen sebelumPandemi, mencatat pertumbuhan 5,17% pada tahun 2018 dan 5,02% pada tahun 2019. Memasuki tahun 2020, tren ini tiba-tiba berbalik: pertumbuhan turun menjadi negatif 2,07%, mencerminkan penurunan total sebesar 7,24 poin persentase dibandingkan tahun sebelumnya. Kecepatan pembalikan ini membedakan guncangan pandemi dari krisis sebelumnya, yang biasanya terjadi secara bertahap. Data BPS mengkonfirmasi bahwa Indonesia memenuhi definisi teknis resesi di keempat kuartal tahun 2020.

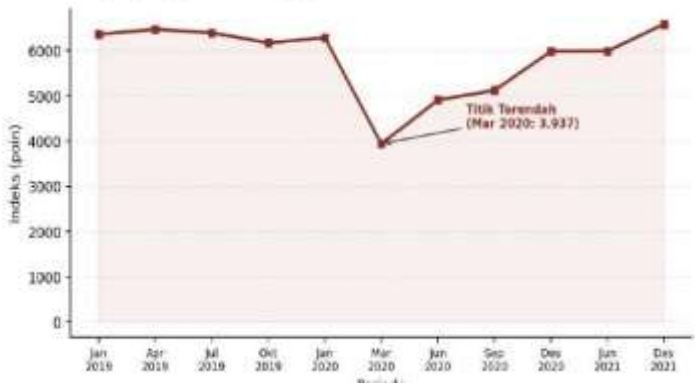


Gambar 1. Tingkat Pertumbuhan PDB Indonesia 2018–2023 (%)

Gambar 1 menunjukkan bahwa lintasan pertumbuhan sebelum pandemi stabil di sekitar 5%, sebelum anjlok tajam menjadi -2,07% pada tahun 2020—kontraksi tahunan terbesar dalam dua dekade. Fase pemulihan menunjukkan karakteristik berbentuk V yang jelas, dengan pertumbuhan kembali ke 3,69% pada tahun 2021 dan mencapai 5,31% pada tahun 2022, mendekati tren jangka panjang. Laju pemulihan ini melampaui proyeksi awal IMF (2020) yang memperkirakan jalur berbentuk U yang lebih berkepanjangan.

2. Volatilitas Pasar Modal dan Fenomena Dekopling Sektoral

IHSG mencatat koreksi tajam dari 6.280 poin pada Januari 2020 ke titik terendah 3.937 poin pada akhir Maret 2020, setara dengan erosi nilai sebesar 37,3% dalam waktu kurang dari tiga bulan. Perhitungan volatilitas menggunakan Persamaan (1) menghasilkan perkiraan deviasi standar log-return harian sekitar 0,8% sepanjang tahun 2019, yang melonjak menjadi sekitar 2,1% pada Q1 2020 peningkatan lebih dari dua kali lipat dalam beberapa minggu. Besaran ini selaras dengan dokumentasi Baker dkk. (2020) bahwa volatilitas pasar saham era pandemi melebihi tingkat krisis keuangan 2008 di sebagian besar bursa secara global.



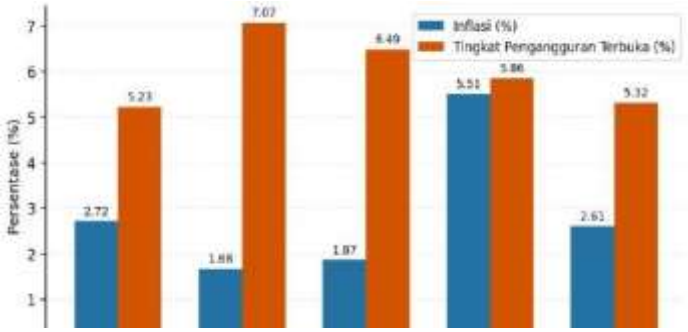
Gambar 2. Pergerakan IHSG Bulanan 2019–2021 (Poin)

Gambar 2 mengilustrasikan koreksi tajam IHSG ke titik terendah 3.937 poin (Maret 2020), diikuti oleh pemulihan bertahap. Fenomena yang perlu diperhatikan adalah perbedaan kecepatan pemulihan antara pasar modal dan sektor riil. Pada Desember 2020, IHSG hampir kembali ke level awal tahun—sementara PDB riil untuk tahun penuh 2020 masih mencatat kontraksi. Pemisahan temporal ini mencerminkan sifat berorientasi ke masa depan dari pasar keuangan: harga aset

menyerap ekspektasi pemulihan jauh lebih cepat daripada output aktual yang terwujud di sektor riil.

3. Inflasi dan Dinamika Pasar Tenaga Kerja: Anomali Kurva Phillips

Gambar 3 mengungkapkan dua lintasan yang bergerak berlawanan arah selama fase krisis 2020. Inflasi melemah dari 2,72% pada tahun 2019 menjadi 1,68% tingkat terendah dalam lebih dari satu decade karena permintaan rumah tangga agregat runtuh akibat kehilangan pendapatan yang besar. Sementara itu, TPT naik dari 5,23% menjadi 7,07%, peningkatan sebesar 1,84 poin persentase yang mewakili kenaikan tahunan paling signifikan sejak krisis 2008 (BPS, 2021).

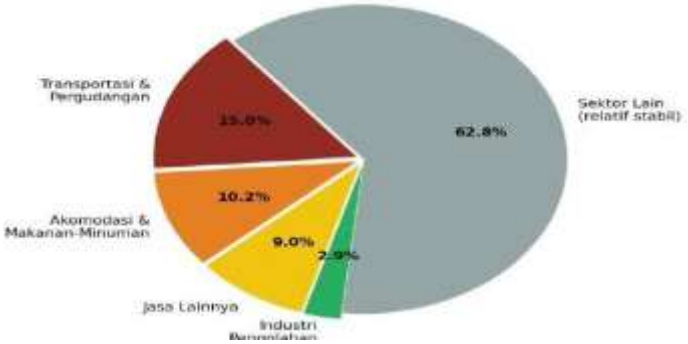


Gambar 3. Tingkat Inflasi dan Tingkat Pengangguran Terbuka Indonesia 2019–2023 (%)

Kombinasi ini penurunan inflasi bersamaan dengan meningkatnya pengangguran secara langsung bertentangan dengan prinsip trade-off Kurva Phillips. Anomali ini menunjukkan bahwa pandemi merupakan guncangan ganda: pandemi menekan permintaan agregat secara langsung sekaligus mengganggu kapasitas sisi penawaran melalui gangguan rantai produksi. Pada tahun 2022, pola tersebut berbalik: inflasi melonjak menjadi 5,51% karena gangguan rantai pasokan global. Konflik geopolitik, sementara TPT menurun menjadi 5,86% seiring dengan dibukanya kembali sektor-sektor padat karya. Pemulihan pasar tenaga kerja tertinggal dari pemulihan output; pada tahun 2023, TPT tetap berada di angka 5,32%, sedikit di atas level pra-pandemi 5,23%, menunjukkan histeresis ketenagakerjaan ringan yang disebabkan oleh ketidaksesuaian keterampilan selama pandemi.

4. Distribusi Kontraksi Sektoral

Distribusi kontribusi kontraksi PDB sektoral pada tahun 2020 menegaskan bahwa beban ekonomi tidak terdistribusi secara merata di seluruh sektor.



Gambar 4. Distribusi Sektoral Kontraksi PDB Indonesia 2020 (%)

Gambar 4 menunjukkan bahwa transportasi dan pergudangan memberikan kontribusi kontraksi terbesar (15,04%), diikuti oleh akomodasi dan layanan makanan dan minuman (10,22%) dan layanan lainnya (8,96%). Ketiganya memiliki intensitas kontak fisik yang tinggi, sehingga paling rentan terhadap kebijakan pembatasan mobilitas. Industri manufaktur menyumbang 2,93%, yang mencerminkan gangguan logistik dan melemahnya ekspor.permintaan. Lebih dari 60% kontribusi kontraksi berasal dari sektor-sektor lain yang secara individual lebih tangguh tetapi terhambat melalui efek limpahan lintas sektor.

Tabel 1. Perbandingan Indikator Stabilitas Ekonomi Indonesia di Tiga Fase, 2019–2022

Indikator	Tahun 2019 (Sebelum Pandemi)	Tahun 2020(Krisis)	Tahun 2022(Pemulihan)
Pertumbuhan PDB (%)	5.02	-2,07	5.31
Inflasi (%)	2,72	1,68	5.51
Tingkat Pengangguran Terbuka (%)	5.23	7.07	5,86
IHSG – Penutupan Akhir Tahun (poin)	6.300	5.979	6.851

Sumber: BPS (2021, 2023); BEI (2020); Bank Indonesia (2021).

Tabel 2. Perbandingan Volatilitas IHSG: Periode Normal vs. Periode Krisis

Periode	Deviasi Standar Pengembalian Log Harian (σ)	Kondisi
Sepanjang Tahun 2019	~0,8%	Normal
Kuartal 1 2020 (Jan–Mar)	~2,1%	Krisis
Mengubah	**+162,5%**	> 2× amplifikasi

Sumber: Dihitung dari data IHSG bulanan BEI (2020).

Pembahasan

1. Sifat Guncangan Pandemi

Penurunan pertumbuhan PDB sebesar 7,24 poin persentase antara tahun 2019 dan 2020 paling tepat digambarkan bukan sebagai resesi siklus bisnis konvensional, melainkan sebagai penghentian mendadak penghentian aktivitas ekonomi secara tiba-tiba yang disebabkan oleh pembatasan mobilitas. Karakterisasi ini membawa implikasi kebijakan yang penting: respons dari sisi penawaran (seperti subsidi biaya produksi dan perlindungan tenaga kerja) sama pentingnya dengan stimulasi dari sisi permintaan. Temuan ini sejalan dengan kerangka analitis Blanchard (2017), yang membedakan resesi yang didorong oleh permintaan dari kontraksi yang berasal dari sisi penawaran yang membutuhkan intervensi yang berbeda.

2. Pemisahan Temporal Antara Sektor Keuangan dan Sektor Riil

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah kesenjangan pemulihan satu hingga dua tahun antara sektor keuangan, yang pulih lebih dulu, dan sektor riil, yang tertinggal—sebuah pemisahan temporal yang belum secara eksplisit didokumentasikan dalam literatur pandemi Indonesia. Pada Desember 2020, IHSG hampir kembali ke level pra-pandemi, sementara PDB riil untuk tahun penuh 2020 masih mencatat kontraksi. Hal ini mencerminkan sifat berorientasi ke masa depan dari pasar keuangan: harga aset menyerap ekspektasi pemulihan jauh lebih cepat daripada output aktual yang terwujud. Studi oleh Sansa (2020) dan Devi dkk. (2020) tidak membahas aspek pemisahan ini, sehingga menjadikannya kontribusi khas dari penelitian ini.

3. Anomali Kurva Phillips dan Implikasi Kebijakan Guncangan Ganda

Terjadinya penurunan inflasi (2,72% menjadi 1,68%) dan peningkatan pengangguran (5,23% menjadi 7,07%) secara bersamaan pada tahun 2020 merupakan pelanggaran langsung terhadap prinsip trade-off Kurva Phillips. Pandemi merupakan guncangan ganda yang menekan permintaan agregat sekaligus mengganggu kapasitas sisi penawaran. Anomali ini menuntut pendekatan kebijakan hibrida—yang menangani kedua sisi ekonomi secara bersamaan bukan resep kebijakan moneter konvensional yang berorientasi pada satu sisi saja. Pola tahun 2022, di mana inflasi melonjak tajam menjadi 5,51% karena gangguan rantai pasokan global akibat konflik geopolitik sementara pengangguran turun menjadi 5,86%, semakin memperkuat hal tersebut.
Mengilustrasikan bagaimana guncangan struktural eksternal dapat mengesampingkan hubungan makroekonomi standar.

4. Dampak Sektoral Asimetris dan Desain Kebijakan yang Terarah

Distribusi kontraksi sektoral yang asimetris dengan sektor-sektor yang banyak berinteraksi (transportasi, akomodasi, layanan lainnya) menyerap lebih dari 34% dari total kontraksi—menyoroti ketidakcukupan respons kebijakan menyeluruh. Yusuf dan Sumner (2021) menunjukkan bahwa penargetan bantuan sosial yang tidak tepat selama pandemi mengakibatkan beberapa penerima manfaat berasal dari kelompok yang tidak paling terdampak. Pendekatan kebijakan yang tersegmentasi berdasarkan sektor, dengan alokasi stimulus yang diprioritaskan untuk sektor-sektor yang banyak berinteraksi dan padat karya, akan menghasilkan pengganda pemulihan yang jauh lebih tinggi. Persistensi histeresis ketenagakerjaan yang rendah (TPT sebesar 5,32% pada tahun 2023, masih di atas angka pra-pandemi 5,23%) menunjukkan bahwa program pelatihan ulang dan reintegrasi pasar tenaga kerja yang ditargetkan harus menyertai stimulus fiskal dalam kerangka respons krisis di masa mendatang.

5. Pemulihan Berbentuk V: Mekanisme dan Faktor Penyebab

Pola pemulihan yang diamati dari tahun 2021 hingga 2022 menunjukkan karakteristik berbentuk V: PDB kembali ke wilayah positif pada 3,69% pada tahun 2021 dan mendekati tren jangka panjangnya pada 5,31% pada tahun 2022, melampaui proyeksi awal IMF (2020) tentang pemulihan berbentuk U yang lebih berkepanjangan. Percepatan ini dapat dikaitkan dengan dua mekanisme utama: stimulus fiskal skala besar Program PEN, yang mempertahankan permintaan agregat, dan sikap suku bunga akomodatif Bank Indonesia, yang menjaga biaya pinjaman tetap terjangkau bagi bisnis. Bank Dunia (2021) menguatkan atribusi ini, mencatat bahwa laju pemulihan Indonesia melampaui negara-negara berkembang sebanding karena efek gabungan dari intervensi sisi permintaan dan sisi penawaran yang tepat waktu.

KESIMPULAN

Studi ini menegaskan bahwa pandemi COVID-19 menghasilkan serangkaian guncangan ekonomi yang heterogen, asimetris, dan tidak merata—di berbagai indikator, sektor, dan fase waktu. Secara agregat, PDB nasional mengalami kontraksi paling tajam dalam dua dekade pada tahun 2020.Pasar modal mencatat volatilitas yang melebihi level krisis 2008, dan pasar tenaga kerja menyerap pukulan terberat dalam hal kecepatan pemulihan. Di sisi lain, pola pemulihan berbentuk V yang tercatat pada tahun 2021–2022 menandakan bahwa struktur fundamental ekonomi Indonesia memiliki ketahanan yang memadai, terutama jika didukung oleh respons kebijakan yang tepat waktu dan tepat sasaran.Tiga temuan kunci membedakan studi ini dari penelitian sebelumnya. Pertama, terdapat kesenjangan pemulihan satu hingga dua tahun antara sektor keuangan (yang pulih lebih awal) dan sektor riil pemisahan temporal yang tidak secara eksplisit didokumentasikan dalam literatur pandemi di Indonesia. Kedua, hubungan inflasi-pengangguran selama pandemi menyimpang dari pola Kurva Phillips konvensional, menunjukkan guncangan ganda yang membutuhkan respons kebijakan yang berbeda. Ketiga, dampak sektoral yang asimetris memperkuat perlunya kebijakan pemulihan yang berbeda berdasarkan sensitivitas sektoral terhadap pembatasan mobilitas. Implikasi utamanya adalah tidak ada satu indikator pun yang dapat secara komprehensif mewakili kondisi stabilitas ekonomi; pemantauan berbasis indikator komposit—seperti yang diterapkan dalam studi ini—memberikan dasar yang lebih akurat dan andal untuk pengambilan keputusan kebijakan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya meliputi perluasan analisis menggunakan data bulanan atau triwulanan dan penerapan model deret waktu struktural seperti VAR atau ARDL untuk mengidentifikasi arah kausalitas dan durasi keterlambatan di seluruh indikator. Bagi para pembuat kebijakan, temuan ini memperkuat urgensi untuk merancang sistem peringatan dini ekonomi multi-indikator.sistem dan mempersiapkan protokol intervensi sektoral yang diaktifkan dengan cepat untuk menghadapi guncangan eksternal di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. (2021). *Pertumbuhan ekonomi Indonesia triwulan IV-2020* [Pressrilis]. BPS.https://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Indonesia 2023. BPS.

Baker, SR, Bloom, N., Davis, SJ, Kost, KJ, Sammon, MC, & Viratyosin, T. (2020). Reaksi pasar saham yang belum pernah terjadi sebelumnya terhadap COVID-19.

The Review of AssetStudi Penetapan Harga, 10(4), 742–758.https://doi.org/10.1093/rapstu/raaa008

Bank Indonesia. (2021). Laporan perekonomian Indonesia 2020. Bank *Indonesia.https://www.bi.go.id*

Blanchard, O. (2017). *Makroekonomi (edisi ke-7).* Pearson Education.

Bursa Efek Indonesia. (2020). Ringkasan kinerja pasar modal Indonesia 2020. *BEI.https://www.idx.co.id*

Devi, S., Warasniasih, NMS, Masdiantini, PR, & Musmini, LS (2020). Dampak pandemi COVID-19 terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek IndonesiaPertukaran. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, & Akuntansi Ventura, 23(2), 226–*242.https://doi.org/10.14414/jebav.v23i2.2313

Dana Moneter Internasional. (2020). Prospek ekonomi dunia Oktober 2020: Sebuah perjalanan panjang danpendakian yang sulit. IMF.https://www.imf.org

Mishkin, FS (2019). Ekonomi uang, perbankan, dan pasar keuangan (edisi ke-12). Pearson Education.

Nasrudin, R., Bary, P., & Yusuf, AA (2021). Dampak ekonomi COVID-19 di Indonesia: Analisis keseimbangan umum yang dapat dihitung. *Jurnal IndonesiaEkonomi dan* Bisnis, 36(2), 145–166.https://doi.org/10.22146/jieb.v36i2.1540

Sansa, NA (2020). Dampak COVID-19 terhadap pasar keuangan: Bukti dari Tiongkok dan Amerika Serikat. *Jurnal Penelitian Elektronik Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(2), 29–39.

Suryahadi, A., Al Izzati, R., & Suryadarma, D. (2020). Memperkirakan dampak wabah COVID-19 terhadap kemiskinan: Sebuah estimasi untuk Indonesia. Buletin IndonesiaEkonomis Studi, 56(2), 175–192.https://doi.org/10.1080/00074918.2020.1779390

Bank Dunia. (2021). Prospek ekonomi Indonesia Juli 2021: Mendorong pemulihan. Bank Dunia.https://www.worldbank.org

Yusuf, AA, & Sumner, A. (2021). Memperkirakan dampak COVID-19 terhadap kemiskinan di Indonesia: Pengeluaran vs. pendapatan, formal vs. informal. *Buletin IndonesiaStudi Ekonom*i, 57(1), 5–25.https://doi.org/10.1080/00074918.2021.1898417

Zaremba, A., Kizys, R., Aharon, DY, & Demir, E. (2020). *Pasar yang terinfeksi: Virus corona baru, intervensi pemerintah, dan volatilitas pengembalian saham di seluruh duniabola dunia. Keuangan Riset Surat-surat*, 35, Artikel 101597. https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101597